

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. UMKM memegang peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian karena kontribusinya pada penyerapan tenaga kerja yang cukup berperan banyak. Oleh karena itu, dalam proses pembangunan di negara manapun, kinerja UMKM yang didasarkan pada kompetisi, produktivitas, dan efisiensi akan memainkan peran penting dalam perekonomian. Harini et al., (2019) menyatakan bahwa sektor UMKM telah mampu menunjukkan kinerja yang lebih kuat dalam menghadapi masa krisis dan UMKM juga terbukti mampu menampung 99,45% dari total tenaga kerja atau 73,24 juta tenaga kerja. Salamah et al., (2017) menjelaskan UMKM merupakan potensi yang sangat strategis bagi perekonomian nasional. Hal ini disebabkan oleh menyebarnya UMKM hingga ke pelosok pedesaan serta jumlahnya yang begitu banyak.

UMKM di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 jumlahnya 80 ribu unit usaha, dari jumlah itu 56 persen di antaranya atau sekitar 45 ribu unit usaha bergerak di bidang pangan atau usaha kuliner (slemankab.go.id). Di Kabupaten Sleman, UMKM merupakan salah satu tulang punggung penggerak perekonomian yang mampu menyerap ribuan tenaga kerja. Melalui UMKM yang dikembangkan secara maksimal dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman yang strategis dimana berada di jalur perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta, maka memudahkan arus mobilitas, distribusi, dan jaringan pemasaran bagi pelaku usaha UMKM (Suherningtyas, 2019). Pemerintah daerah yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sleman memberikan terobosan dalam peningkatan pendapatan negara melalui pembangunan perekonomian daerah. Dengan adanya perekonomian daerah diharapkan mampu menopang perekonomian negara melalui usaha-usaha UMKM masyarakat daerahnya untuk dibina secara baik (Cahyaningrum & Prayekti, 2022).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap pelaku usaha UMKM Kabupaten Sleman di bidang makanan diketahui bahwa permasalahan kebanyakan adalah kurangnya modal, akses pasar masih sulit, dan sulitnya mendapatkan supplier yang berkualitas. Pelaku usaha yang baru merintis usahanya dimana kurangnya informasi mengenai *supplier* bahan baku dan masih belum memiliki *supplier* tetap yang cocok dan cenderung berpindah-pindah, sehingga kualitas bahan bakunya berbeda-beda. Yusuf, dkk., (2021) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh kualitas SDM yang dimiliki, kemampuan dalam menguasai teknologi dan memasarkan produk yang mereka miliki hingga kelangkaan bahan baku. Berdasarkan hasil survei peneliti melalui wawancara awal ke beberapa usaha ritel pakaian di Kota Tarakan, peneliti menemukan selalu terjadi kendala dalam hal efisiensi dan efektivitas pada manajemen persediaan mereka. Kendala tersebut yakni persediaan yang dilakukan berdasarkan pada jumlah barang yang terjual. Hal ini dikarena data barang mengenai jumlah aset yang dimiliki tidak diketahui secara pasti, sehingga akan berdampak pada pemenuhan permintaan konsumen.

Strategi menjadi kunci bagi para pengusaha untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan bisnis. Efisiensi dan efektivitas menjadi satu kata kunci bagi para pengusaha dalam mengelola bisnis mereka agar keuntungan yang diperoleh dapat dimaksimalkan. Salah satu efisiensi dan efektivitas yang dapat dilakukan para pelaku usaha adalah bagaimana pelaku usaha tersebut dalam memperhatikan praktik manajemen persediaan mereka. Praktik manajemen persediaan yang baik mampu mempermudah dalam menjalankan kegiatan operasional bisnis dan memberikan kelangsungan hidup bagi unit bisnis dalam menghadapi tantangan persaingan dunia usaha (Mangopa et al., 2020). Manajemen Persediaan didefinisikan sebagai kerangka kerja yang digunakan dalam perusahaan dalam mengendalikan kepentingannya dalam persediaan. Hal ini mencakup pencatatan dan pengamatan tingkat persediaan, memperkirakan permintaan di masa depan, dan menentukan kapan dan bagaimana mengaturnya. Di sisi lain, Deveshwar & Dhawal (2013) mengusulkan bahwa manajemen persediaan adalah metode yang digunakan perusahaan untuk mengatur, menyimpan, dan mengganti persediaan, untuk menjaga persediaan barang yang memadai pada saat yang sama meminimalkan biaya.

Kegiatan dalam manajemen persediaan mulai dari pengadaan, penyimpanan sampai dengan barang keluar. Praktik manajemen persediaan yang optimal tentunya diketahuinya jumlah barang dan biaya yang dibutuhkan secara akurat. Permasalahan yang seringkali dihadapi para pengusaha adalah masalah manajemen persediaan, masalah tersebut yaitu adanya penambahan persediaan terlalu banyak yang menimbulkan persediaan menumpuk, sehingga dapat meningkatkan resiko

kehilangan barang dan kerusakan barang. Selain itu, penggunaan biaya akibat persediaan mewakili sebagian besar persentase modal yang dikeluarkan (Mbuvi et al., 2016).

Seorang pengusaha dapat mengurangi modal yang dikeluarkan dengan cara mengurangi persediaan. Tetapi dilain sisi, persediaan yang terbatas mengakibatkan permintaan konsumen tidak terpenuhi dan konsumen akan merasa tidak puas. Manajemen persediaan yang baik memberikan jaminan pada kualitas suatu produk, hal ini dikarenakan permintaan akan suatu produk yang diketahui mengakibatkan perusahaan mampu menyediakan produk sesuai dengan permintaan sehingga konsumen akan merasa terpuaskan dan mampu meningkatkan loyalitas pelanggan (Triatmojo, 2019).

Manajemen persediaan pada bisnis akan menjadi penentu antara keberhasilan dan kegagalan. Suatu manajemen persediaan tidak hanya diperuntukan untuk usaha atau bisnis yang berukuran besar, sebagai contoh pada bisnis ritel terdapat persediaan ekstensif yang disimpan, sehingga menjadikan usaha tersebut sangat penting untuk memiliki manajemen persediaan. Hadi & Khairawati (2020) menyatakan bahwa manajemen persediaan sangat diperlukan, hal ini dikarenakan persediaan yang mereka lakukan sangat beragam dan permintaan akan kebutuhan konsumen tidak menentu. Sebuah manajemen persediaan bertujuan untuk menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan.

Usaha informal banyak ditemukan di daerah perkotaan yang berfokus pada sektor perdagangan dan jasa. Usaha ritel sebagai salah satu jenis usaha perdagangan

yang paling banyak digeluti masyarakat Indonesia. Usaha ritel selain dapat membantu dalam meningkatkan ekonomi nasional, usaha ritel juga mampu memberikan keuntungan yang baik kepada para pengusahanya. Praktik manajemen persediaan yang baik pada usaha ritel akan berpengaruh langsung terhadap kinerja bisnis, hal ini dikarenakan dengan adanya praktik manajemen persediaan mengakibatkan usaha ritel dapat mengantisipasi terjadinya inflasi, mampu memenuhi permintaan konsumen, dan dapat mengatur serta mengetahui biaya persediaan yang dibutuhkan (Triatmojo, 2019).

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa tidak adanya efisiensi dapat mengakibatkan siklus pesanan yang tidak tepat, perencanaan dan pemantauan tingkat persediaan tidak sesuai dengan apa yang ada (Mbuvi *et al.*, 2016). Sebagian besar para pelaku usaha berskala kecil dan menengah cenderung melakukan proses persediaan yang didasari perhitungan sederhana, sehingga membuat mereka mengalami kesulitan saat mengelola barang persediaan (Krahara & Ali, 2020). Permasalahan yang kerap terjadi pada usaha kecil dan menengah dalam mengelola manajemen persediaan mereka disebabkan karena pendidikan yang kurang, pemahaman dan penggunaan teknologi informasi yang tidak memadai, dan laporan keuangan yang buruk.

Pelaku usaha memerlukan sebuah informasi sebagai solusi untuk mengetahui jumlah aset dan untuk mengurangi kesalahan saat penentuan jumlah persediaan (Sembiring, 2019). Penggunaan teknologi informasi seperti sistem komputerisasi atau aplikasi pengelola data lainnya dapat mempermudah ketika melakukan pencatatan terkait barang persediaan dan saat melakukan

pencariansuatu barang dapat berjalan lancar (Rahmaningtias & Hati, 2020). Teknologi informasi juga merupakan penyedia informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya jumlah persediaan yang dilakukan (Anjani, 2019). Namun dalam hal penggunaannya para pelaku usaha tentunya harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang memadai supaya dapat diimplementasikan kedalam usaha mereka. Penggunaan teknologi informasi tentunya membutuhkan wawasan yang luas dalam hal mengoperasikan teknologi informasi tersebut.

Keterampilan dan pengetahuan sebagai salah satu faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan seorang pengusaha dalam mengembangkan dan keberlanjutan usahanya. Selain untuk memudahkan pengoperasian teknologi, keterampilan dan pengetahuan juga penting untuk mengantisipasi adanya kerusakan barang, pemilihan pemasok yang tidak benar, dan pembuatan laporan persediaan yang tidak sesuai serta penyusunan laporan keuangan yang keliru (Rahmansyah *et al.*, 2019). Para pelaku usaha harus mempunyai kemampuan teknis yang baik, kemampuan konseptual visualisasi yang baik, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan segala operasional bisnis menjadi satu kesatuan yang sinergi (Umeji & Obi, 2014). Suatu usaha yang dilaksanakan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan akan meningkatkan kinerja operasional guna mencapai investasi persediaan yang optimal (John *et al.*, 2015). Maka dari itu, keterampilan dan pengetahuan merupakan ujung tombak yang harus dimiliki setiap para pelaku usaha dalam menjalankan usaha yang dimiliki.

Pentingnya praktik manajemen persediaan yang optimal, maka melatarbelakangi penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui praktik manajemen persediaan bagi pelaku usaha dalam hal ini UMKM makanan ringan di Kabupaten Sleman, Kecamatan Depok. Tentu saja menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengenai: **“Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, dan Keterampilan dan Pengetahuan Terhadap Praktik Manajemen Persediaan (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Depok Yogyakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen persediaan?
2. Apakah keterampilan dan pengetahuan berpengaruh terhadap praktik manajemen persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap praktik manajemen persediaan.
2. Menganalisis pengaruh keterampilan dan pengetahuan terhadap praktik manajemen persediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan informasi yang berguna untuk pengembangan pada variabel lain. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau rekomendasi, sehingga dapat memudahkan untuk penelitian selanjutnya mengenai praktik manajemen persediaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan peningkatan kompetensi diri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menganalisis permasalahan yang terjadi.
- b. Memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku UMKM di Kecamatan Depok Yogyakarta mengenai penerapan dan pelaksanaan praktik manajemen persediaan sebagai strategi dalam meningkatkan daya saing usahanya.
- c. Sebagai sarana informasi dan literatur mengenai analisis pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen persediaan.
- d. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan terhadap praktik manajemen persediaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori yang mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi, sampel, dan teknik penentuan sampel, definisi operasional variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode pengukuran data, metode pengujian instrumen serta metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai analisis serta pengujian terhadap jawaban responden dari kuesioner yang dibagikan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, implikasi manajerial serta saran yang penulis ajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.